

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling utama dan fokus kepada pencapaian tujuan pendidikan” (Van Brummelen, 2009, hal. 25). Tujuan pendidikan tidaklah hanya bertujuan untuk memberikan pengajaran kognitif saja tetapi juga pengajaran karakter. “Pembentukan karakter Kristen berdasarkan pondasi Alkitab sebenarnya ingin menyatakan kepada kita apa yang benar dan yang salah” (Setiawani & Tong, 2005, hal. 18), karakter anak yang disiplin sangat penting karena melalui sikap disiplin anak dapat mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik. Sekolah Kristen akan memandang siswa-siswi sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26) yakni anak-anak yang memiliki keunikan masing-masing (Van Brummelen, 2006). Sekolah tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, namun juga pembentukan karakter siswa.

“Pendidikan karakter menciptakan moral dan perilaku dan kebiasaan bersopan-santun” (Van Brummelen, 2009, hal. 165). Pendidikan karakter sebenarnya ingin mengajarkan apa itu hal yang benar dan salah, oleh karena itu pendidikan karakter dapat mempengaruhi pribadi dan juga komunitas maupun lingkungannya. Guru dapat membantu para siswa untuk memahami dan memiliki pendidikan karakter karena, guru berperan untuk mendorong siswa-siswi belajar bagaimana mencari, menemukan, dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya (Dimyati & Mudjiono, 2013, hal 32).

Berdasarkan pandangan iman Kristen disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan, Tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalanNya (Van Brummelen, 2009, hal 65). Kedisiplinan menurut sikap Allah adalah selalu dijalankan berlandaskan kasih, dalam Amsal 13: 24b dan Wahyu 3:19 mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki kasih akan menegur dan menghajar anaknya ataupun orang yang dikasihinya dengan kasih (Setiawani & Tong, 2005, hal 17). Guru harus menggunakan kasih ketika mengajarkan para siswa untuk memiliki kasih. Begitupula untuk membentuk sikap disiplin para siswa, guru juga harus memiliki kasih kepada para siswa dan menunjukkan sikap disiplin sehingga para siswa juga dapat menunjukkan sikap disiplin tersebut.

Ketika guru memiliki sikap yang baik tetapi tidak ada kasih didalam hati maka semua yang di lakukan sia-sia. Tindakan yang guru lakukan dalam hidup sehari-hari tidak akan disiplin karena tidak mencerminkan Allah. Jadi sebagai guru Kristen harus memiliki kasih dalam bertindak, contohnya yaitu saat menegur murid tidak harus menggunakan kekerasan tetapi bisa menegur dengan hati yang penuh kasih.

“Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih” (Naim, N, 2012, hal. 143). Sikap disiplin dapat membantu dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan. Sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mencerminkan diri kita, sehingga ketika kita dapat berperilaku disiplin setiap hari mulai dari hal-

hal kecil maka pandangan orang terhadap kita juga akan baik. Sikap disiplin ini merupakan salah satu hal yang sering diperbincangkan di dalam dunia pendidikan.

Selama proses pembelajaran di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta peneliti melihat bahwa siswa-siswi dikelas VI A tidak memiliki sikap disiplin. Selama pembelajaran berlangsung ada murid yang bermain sendiri, tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan, dan memotong pembicaraan guru. Guru telah memberikan teguran ketika ada murid yang melakukan hal yang tidak disiplin tetapi teguran itu hanya berlaku pada beberapa siswa dan beberapa saat saja. Sikap tidak disiplin yang terjadi di dalam kelas VI A ini telah menjadi bahan pembicaraan para guru di sekolah ini. Setiap guru yang mengajar di kelas ini pasti melaporkan sikap para siswa yang tidak disiplin kepada guru wali kelas. Sikap tidak disiplin yang terjadi di dalam kelas VI A, hal ini mengakibatkan kelas menjadi tidak kondusif sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, sehingga beberapa siswa tidak fokus pada pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada (lampiran F-1).

Proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan suasana kelas yang ada. Ketika suasana kelas tidak teratur, ribut, dan tidak disiplin maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Namun jika suasana kelas tenang, kondusif, dapat diatur dengan baik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan para siswa dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru merupakan fasilitator yang mampu membimbing para siswa untuk mendapatkan ilmu dan juga pendidikan untuk membentuk para siswa menjadi lebih baik. Guru juga harus mampu mengendalikan kelas sehingga

guru tidak hanya mengajar tetapi juga bisa membuat prosedur yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

Berdasarkan hal yang disebutkan diatas maka peneliti mencoba dengan menerapkan prosedur kelas yang diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lagi tentang beberapa hal di bawah ini:

1. Apakah penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI A di Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan prosedur kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI A di Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI A di Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan prosedur kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI A di Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Guru, Sekolah, dan Peneliti.

1. Untuk guru:

- a) Guru dapat mengerti dan memahami bagaimana prosedur kelas dapat mendisiplinkan siswa.
- b) Guru dapat menentukan prosedur kelas yang tepat untuk situasi kelas yang dihadapinya.
- c) Guru dapat mendisiplinkan kelas dengan mudah dan mengurangi sikap sikap yang kurang baik.

2. Untuk Sekolah

- a) Melalui penelitian ini sekolah dapat menggunakan penerapan prosedur kelas dalam mendisiplinkan para siswa di setiap kelas-kelas yang ada.

3. Untuk Peneliti

- a) Melalui penelitian ini penggunaan penerapan prosedur kelas dapat menjadi bekal bagi peneliti ketika menjadi guru kelak.

1.5 Penjelasan Istilah

a) Prosedur Kelas

Prosedur kelas adalah metode yang dapat digunakan untuk membantu mendisiplinkan kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah penerapan prosedur kelas yang dirumuskan dalam empat indikator, yaitu:

1. Menjelaskan prosedur yang diterapkan di kelas kepada siswa. Dengan menjelaskan prosedur secara bertahap dan memberikan contoh bagaimana cara kerja prosedur di dalam kelas. (Wong dan Wong, 2009, hal. 224)
2. Praktekkan prosedur yaitu dengan meminta siswa mempraktekkan prosedur dan mengajarkan dengan benar. (Khalsa 2007, hal. 45)

3. Mengulangi yaitu ulangi dan praktikkan prosedur di bawah pengawasan anda. (Wong dan Wong, 2009, hal. 224)

4. Memperkuat yaitu ajarkan lagi, ulangi lagi, praktekkan, dan kuatkan prosedur kelas sampai menjadi kebiasaan siswa di kelas. (Wong dan Wong, 2009, hal. 224)

b) Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap menaati setiap peraturan ataupun ketentuan yang telah disepakati bersama, untuk memiliki sikap disiplin membutuhkan kesadaran dan ketaatan dari dalam diri siswa. Indikator disiplin yang digunakan ada 3 yaitu:

1. Sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.
2. Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten didalam kelas.
3. Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat.